

# ANALISIS PRILAKU PESERTA DIDIK SD DALAM LINTAS KEBERAGAMAN BUDAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF GLOBAL

Irhan Aditya<sup>1</sup>, Irma Tri Susanti<sup>2</sup>, dan Nur Anisa<sup>3</sup>

Yoga Fernando Rizqi, M.Pd

PGSD, FKIP, Universitas Lampung

irhanaja291@gmail.com, trisusantiirma4@gmail.com, nuranisaica2693@gmail.com

## **Abstrak :**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku peserta didik Sekolah Dasar dalam keberagaman budaya yang ada di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan. Tantangan modernitas menjadi perhatian berbagai kalangan. Multikultural dipandang sebagai jalan untuk menyelesaikan perselisihan dan konflik. Perkembangan globalisasi telah membawa dampak pada liberalisasi baik secara ekonomi, sosial, politik maupun pendidikan. Pendidikan karakter terhadap peserta didik Sekolah Dasar penting penting untuk pembentukan kepribadian peserta didik dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang. Dengan demikian, pihak sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat harus ikut andil membantu dalam keberhasilan pendidikan karakter.

**Kata Kunci : Budaya, Keberagaman, Karakter, Pendidikan.**

## **Abstrac :**

*This writing aims to find out how the behavior of elementary school students in the cultural diversity that exists in Indonesia, especially in the world of education. The challenges of modernity have attracted the attention of various groups. Multiculturalism is seen as a way to eliminate emotions and conflicts. Developments have had an impact on liberalization both economically, socially, politically and educationally. Character education for elementary school students is important for the formation of students and is expected to be the main foundation in building Indonesian people who are pious and ready to compete in the future. schools, the home environment, and the community must contribute to the success of character education.*

**Keywords : Culture, Diversity, Character, Education.**

## PENDAHULUAN

Dunia berkembang secara dinamis, sebagaimana semua akan berubah tanpa ada yang bisa mengontrol gerak lajunya. Dalam perkembangannya juga diimbangi dengan perkembangan IPTEK. Menurut Iskandar Alisyahbana (1980) Istilah teknologi berasal dari *techne* atau cara dan *logos* atau pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan pengetahuan tentang cara. Pengertian IPTEK menurutnya adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Pesatnya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat terjadi karena semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya kapan pun dan dimana pun.

Terdapat beberapa dampak yang disebabkan akibat penggunaan media sosial ini dikalangan masyarakat. Alternatif yang bisa disebut sebagai Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) merupakan salah satu teknologi dalam memperkenalkan teknologi secara dini kepada anak Indonesia, dalam program tersebut para siswa diperkenalkan untuk terlibat aktif berinteraksi dengan teknologi sehingga memberikan stimulasi

pengembangan kemampuan problem solving, kreativitas, dan inovasi dalam bidang teknologi. Dengan demikian pendidikan teknologi yang diberikan secara proporsional mengembangkan keterampilan berpikir teknologi dan keterampilan vokasional sebagai akumulasi dari proses berpikir teknologi (Chandra dan Rustaman, 2009). Dampak positif penggunaan medsos secara nyata telah membawa pengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat kearah yang lebih baik tetapi, Meskipun medsos telah memberikan banyak manfaat, namun disisi lain sosmed dapat berpengaruh negatif pada aspek social budaya, salah satunya yaitu terjadinya kemerosotan moral dikalangan masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar (Ngafifi, 2014). Tidak hanya itu, dampak negatif juga cenderung membawa perubahan sosial masyarakat yang menghilangkan nilai – nilai atau norma di masyarakat Indonesia. Maka dari itu, dalam penggunaannya harus bijaksana supaya tidak terjadi hal hal buruk yang tidak diinginkan.

Perkembangan IPTEK pasti akan memberikan berbagai dampak kepada kehidupan sosial masyarakat. Perubahan perilaku sosial pun pasti akan terjadi, Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2009:262-263) mengatakan bahwa, perubahan social adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat,

yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya.

Keberagaman berdasarkan KBBI yaitu berasal dari kata ragam yang memiliki pengertian tingkah laku, lagu, musik, langgam, warna, corak, raga, laras (tata bahasa). Sehingga keragaman berarti perilaku yang beragam-ragam, berjenis-jenis, perihal ragam, hal jenis. Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat adanya perbedaan.

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat (1923-1999) Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sehingga budaya merupakan gaya hidup yang sudah dilakukan dari sejak lahir bahkan sejak masih dalam kandungan sampai tutup usia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara

adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memerhatikan keberagaman budaya. Indonesia sendiri sebagai negara multikultural memiliki suku bangsa dengan budaya dan bahasanya yang beragam, kepercayaan, keadaan sosial-ekonomi, keanekaragaman agama dan serta gender. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa persatuan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman. Dengan adanya kemajemukan yang ada di Indonesia, maka perlu dikembangkannya sikap toleransi bagi siswa.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Jadi, toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari

aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.

Keberagaman tidak hanya terdapat dalam kehidupan masyarakat, tetapi tentunya akan ditemukan di setiap bidang kehidupan manusia, termasuk di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, hal ini dipertegas dengan pengertian Sekolah Dasar menurut Suharjo (2006: 1) yang menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun”. Bagi setiap siswa yang berbeda suku, budaya, dan latar belakang berbeda, penanaman nilai luhur toleransi dimaksudkan agar kehidupan dalam keberagaman dapat berjalan harmonis, terlebih di tengah bangsa Indonesia yang multikultural. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan pondasi toleransi khususnya bagi siswa sekolah dasar, guna merawat perdamaian sekaligus integrasi nasional.

Sekolah Dasar yang baru mengenal keberagaman dan sosial yang berbeda perlu adanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural penting diajarkan sedini mungkin yang ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Seorang pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik dalam

melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budaya bangsanya. Dengan demikian walau sedang menghadapi arus globalisasi para peserta didik itu tidak akan terbawa pengaruh yang negatif dari segi kepribadian bangsa.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dimana hal tersebut menyebabkan Indonesia tidak mungkin untuk menghindari keberagaman, mulai dari suku, bahasa, kebudayaan maupun kepercayaan di Indonesia sangatlah beragam, namun kita harus bangga sebab keberagaman budaya tersebut adalah keunggulan dan kekayaan yang hanya dimiliki oleh negara kita.

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti apa yang telah dijelaskan Indonesia adalah negara dengan seribu suku dan bahasa, bahkan kebudayaan serta kepercayaan di negara yang kita cintai ini sangatlah beragam, oleh sebab itulah di lingkungan sekolahpun keberagaman menjadi hal yang lumrah, keberagaman budaya tersebut pun sangat mempengaruhi perilaku para peserta didik, khususnya di jenjang Sekolah Dasar pola-pola perilaku yang terbentuk dari pengaruh perbedaan serta keberagaman budaya di lingkungan Sekolah Dasar tersebut membentuk beberapa perilaku positif, misalnya sikap dan

perilaku cinta tanah air demi keutuhan NKRI, perilaku toleransi terhadap perbedaan, timbulnya rasa kagum ataupun bangga akan kekayaan budaya sendiri, serta perilaku disiplin dan sebagainya.

Perilaku negatif yang di timbulkan oleh keberagaman serta perbedaan budaya peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar, di antaranya ialah rentan terjadi konflik antarbudaya dari masing-masing peserta didik, sikap etnosentrisme, perilaku diluar kendali ataupun perilaku menyimpang yang di sebabkan oleh dampak negatif arus globalisasi, serta rawan akan timbulnya pertikaian maupun kesalahpahaman diantara para peserta didik. Contoh kasus konflik antara etnis Ambon dengan etnis Buton, Bugis, Makasar (BBM) di Ambon. Konflik yang semula dipicu oleh persoalan ketidakadilan kemudian berkembang menjadi persoalan agama. Budaya pun terkoyak. Begitu pula semboyan *sintuwu maroso* yang mencerminkan nilai kekerabatan dan semangat gotong royong masyarakat Poso kini seolah tinggal kenangan setelah konflik berdarah menimpa wilayah tersebut sejak akhir Desember 1998 hingga 2000. Konflik di Papua dimulai sejak masuknya Papua ke wilayah Indonesia melalui Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat). Seperti halnya di Aceh, Daerah Operasi Militer pun diterapkan di Papua, berkaitan dengan hasrat ingin merdeka.

Konflik antar etnik yang ada di Indonesia dapat bermula dari perbedaan identitas budaya yang dikomunikasikan secara etnosentris. Oleh karena itu seharusnya tiap kelompok etnis berusaha sungguh-sungguh untuk menjalin komunikasi (antar-budaya) yang baik. Upaya pemersatuan itu dapat dilakukan dengan sikap toleransi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya, mengenal dan mempelajari budaya lokal dari suku bangsa lain di Indonesia di samping budaya lokal sendiri agar terhindar dari sikap yang dapat menimbulkan konflik akibat adanya perbedaan yang berlatar belakang sosio kultural.

Dilembaga sekolah pendidikan multikultural sedini mungkin yang ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Seorang pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budaya bangsanyanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk negara yang demokrasi pada masa sekarang ini. Dengan demikian walau menghadapi arus globalisasi para peserta didik itu tidak akan terbawa pengaruh yang negatif dari segi kepribadian bangsa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *study literature* atau penelitian kepustakaan. Danial dan Warsiah (2009:80), mendefinisikan *study literature* sebagai “penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian”. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dan beberapa referensi yang digunakan tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah Studi pustaka yang berkaitan dengan kajian teoritis.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan di karenakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalahan penyampaian informasi).

Penelitian ini dilaporkan dengan menyusun hasil penemuan berdasarkan prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Hal

ini mengingat peneliti memiliki keterbatasan kemampuan yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, kesederhanaan dan kemudahan dalam penyampaian hasil dibuat agar mempermudah pembaca dalam memahami inti isi mengenai Analisis Prilaku Peserta Didik Dalam Lintas Keberagaman Budaya Ditinjau Dari Perspektif Global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberagam Budaya

Sifat dan kebiasaan setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, manusia memiliki insting, perasaan dan akal, dari kelebihan ini manusia mampu menciptakan berbagai sistem sosial yang meliputi berbagai aspek kehidupan, yaitu kepercayaan, identitas, kebiasaan, sikap dan perilaku, kegiatan ekonomi, pendidikan dan juga kekerabatan di masyarakat, sistem-sistem sosial inilah yang akan membentuk sebuah budaya ataupun kebudayaan bagi sekelompok kecil masyarakat maupun secara luas yang meliputi etnis suku bangsa tertentu.

Pernyataan tersebut selaras dengan pengertian budaya secara bahasa, yaitu budaya berasal dari kata “*budhayab*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi” dan “akal” sehingga

kebudayaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal.

Pada tahun 1935-1933, Roger M. Keesing mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan yaitu adaptif (kontes pikiran dan perilaku) dan ideasional (semata-mata sebagai konteks pikiran).

Tokol antropolog asal indonesia yaitu, Koenjaraningrat (1923-1999), beliau juga berpendapat bahwa kebudayaan adalah sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang di hasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang di jadikan miliknya dangan cara belajar.

Persebaran manusia pada setiap geografis daratan yang berbeda di muka bumi, menyebabkan berbagai perbedaan budaya di setiap daerah suatu negara, perbedaan inilah yang menimbulkan keragaman dalam budaya, keragaman dalam sebuah budaya kerap dianggap menjadi penghalang utama dalam usaha perdamaian serta hubungan internasional setiap negara, bahkan terkadang dalam suatu negara saja keragaman budaya sering menimbulkan berbagai konflik sosial dan disintegrasi suatu bangsa tertentu.

Dalam mempelajari berbagai gejala perilaku interaksi manusia dan budaya secara lengkap serta intensif, maka harus di pelajari sebuah cabang ilmu sosial yang di sebut sebagai ilmu Antropologi. Sederhananya Antropologi adalah ilmu yang mempelajari

manusia beserta kebudayaan nya. Di lihat dari ruang lingkupnya Antropologi lebih luas cakupannya dari pada ilmu sosial lainnya, sebab dalam Antropologi akan mencakup berbagai bidang ilmu sosial lain, seperti Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Hukum, Psikologi, maupun cabang ilmu sosial lainnya.

Mengutip dari buku “Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya” yang di tulis oleh Tedi Sutardi, bahwa ruang lingkup atau bidang kajian Antropologi adalah sebagai berikut ini.

1. Asal usul manusia
2. Evolusi fisik manusia
3. Keragaman bentuk fisik manusia atau ras
4. Kebudayaan, termasuk unsur-unsur kebudayaan, perkembangan, dan penyebarannya
5. Berbagai kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Untuk mengkaji manusia dan kebudayaanya, Antropologi harus bekerja sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya terutama Sejarah, Geografi, Geologi, Ekonomi, Bahasa, Sosiologi, Psikologi, Politik, dan Ilmu Hukum, serta Kesehatan Masyarakat.

Keragaman budaya merupakan bukti keunikan dari muka bumi yang huni oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa di dunia sehingga melahirkan berbagai kebudayaan

yang beragam di masing-masing daerah. Begitupun dengan keberagaman kebudayaan lokal Indonesia, sudah selayaknya menjadi kelebihan, keunikan serta kekayaan bangsa Indonesia dari segi sosial budaya, sebab sangatlah langka negara di dunia yang memiliki keberagaman budaya namun mampu berintegrasi dalam suatu sistem negara, tanpa menghapus dan menghilangkan ciri khas masing-masing dari budaya lokal tersebut, bahkan di Indonesia warga negaranya sangatlah menghargai keberagaman dan saling menumbuhkan rasa persaudaraan, sebagai kesatuan dalam kebhinekaan negara Republik Indonesia.

Contoh kecil keberagaman budaya adalah bahasa, setiap bangsa di dunia pastinya memiliki bahasa yang berbeda-beda, bahkan makanan setiap bangsa memiliki ciri khasnya masing-masing, begitupun dengan keseniannya mulai dari tarian, musik, pakaian, maupun rumah, semuanya beragam dan menjadi ciri khas sebagai jati diri suatu bangsa atas bangsa lainnya.

### **Pandangan Keberagaman Budaya Secara Global**

Budaya dari suatu bangsa akan sangat mempengaruhi caranya dalam berhubungan dan berinteraksi dengan bangsa lain, sebab setiap budaya adalah cara serta prinsip dalam menjalani kehidupan bagi setiap bangsa yang memegang kebudayaan tersebut. Dalam

perkembangannya budaya selalu merujuk kepada cara hidup suatu etnis, suku ataupun bangsa dalam menjalani kehidupan, namun seiring berkembangnya ilmu sosial khususnya bidang Antropologi, para Antropolog mulai mengelompokkan budaya secara lebih luas dan personal mulai dari kegiatan berbelanja, berdagang, melaut, dan sebagainya termasuk kedalam budaya, sehingga tidak salah bila budaya disebut sebagai pandangan dan cara hidup suatu bangsa maupun seorang individu dalam menjalani kehidupan, karena budaya tidak hanya meliputi adat kebiasaan yang terpaku terhadap ritual keagamaan, maupun seni dan bahasa, tapi meliputi semua aspek kehidupan sosial.

Pada awal penjelajahan samudera oleh bangsa Eropa, mereka menganggap semua kebudayaan di luar Eropa khususnya Asia, Afrika, Amerika dan Australia, sebagai budaya atau bangsa primitif dan liar, namun ada juga yang menganggap bangsa di luar Eropa adalah bangsa yang jujur dan belum tahu akan keras dan kejamnya kehidupan di luar wilayah mereka. Maka timbulah pemikiran oleh bangsa Eropa itu sendiri bahwa merekalah bangsa yang superior sehingga pantas untuk menjajah dan menduduki wilayah yang mereka singgahi, sebab dari segi manapun bangsa Eropa menganggap bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan bangsa asli Amerika serta Australia sebagai bangsa pribumi yang rendah dan



perlu di beri pencerahan dengan cara menjajah dan di perbudak secara kejam tanpa peri kemanusiaan.

Tapi di era saat ini, budaya sangat di junjung, dan di hargai tanpa memandang ras, ataupun suatu bangsa tertentu, kecuali beberapa kasus di dunia contoh nya di Amerika etnis Tionghoa, umat Muslim, dan ras kulit hitam yang kerap mendapat diskriminasi secara ekstrem, hal itu kembali lagi di sebabkan oleh budaya yang telah meleket lama dalam pemikiran setiap bangsa, bahwa bangsa pendatang tidak akan di beri perlakuan dan kebebasan yang sama dengan bangsa pribumi, sebab biasanya pribumi takut bila pendatang akan mengambil alih pusat pemeritahan, keadaan ini juga di perparah dengan masih banyaknya bangsa-bangsa di dunia yang takut akan kekejaman bangsa pendatang di masa lalu yang telah menjajah berabad-abad tahun lamanya, namun ini berbeda dengan kondisi di amerika kerana seperti apa yang telah di ketahui, orang kulit putih di amerika mayoritas adalah keturunan bangsa eropa yang menetap di benua tersebut.

Terlepas dari semua diskriminasi yang terjadi, hampir seluruh negara telah bersepakat untuk menjaga perdamaian yang dimana salah satu caranya ialah, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya dengan membebaskan setiap budaya untuk berkembang selama budaya tersebut bersifat positif di tingkat global.

Kebudayaan dari berbagai negara mulai dari budaya adat tradisional, pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, pola hidup, pergaulan dan teknologi, semuanya bebas keluar masuk dari suatu negara melalui konsep globalisasi, selama budaya-budaya tersebut bermanfaat bagi kelangsungan perdamaian serta kemakmuran masyarakat global. Contohnya saja pola hidup masyarakat jepang yang sangat menghargai kedisiplinan waktu, di tambah walaupun kemajuan teknologi di negara ini sangat maju, namun hal ini tidak membuat bangsa jepang meninggalkan serta melupakan budaya tradisional mereka, misalnya budaya minum teh dan kimono ketika perayaan tahun baru, dari budaya pola hidup bangsa jepang inilah patut untuk di tiru, sebab budaya tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat global.

Contoh lainnya, ialah budaya gotong royong di negara indonesia, merupakan salah satu budaya pola hidup yang juga sangat bermanfaat bagi masyarakat global, sebab dapat memupuk rasa perdamaian dan persaudaraan antar setiap bangsa yang ada di dunia, namun cukup miris bila di lihat di indonesia sendiri, budaya gotong royong ini mulai luntur serta di lupakan oleh bangsa indonesia itu sendiri.

Begitupun dengan budaya politik, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan teknologi, di setiap negara pasti memiliki

budaya politiknya sendiri, ada yang dinamika politiknya stabil sebab budaya politik yang diterapkan merupakan budaya yang bersifat positif, hal ini juga berlaku bila budaya dari sistem pendidikan, ekonomi, kesehatan maupun teknologinya mampu diaplikasikan dengan baik, maka pendidikan, perekonomian, kesehatan dan teknologi di negara tersebut akan tinggi kualitasnya, oleh sebab itu bila kebudayaan dari negara-negara di seluruh dunia ini dapat bersifat positif serta bermanfaat, maka kehidupan masyarakat global akan damai, tentram dan sejahtera.

### **Pendidikan Karakter**

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam konsep pendidikan di Indonesia. Buktinya, para pendiri negeri ini secara nyata telah menuangkan nilai-nilai karakter tersebut sebagaimana terlihat jelas pada seluruh sila-sila Pancasila sebagai dasar negara. Menurut Megawangi (2004:35), Wolfgang, et.al. (2006), dan Rawana, et. al. (2011: 76),

pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang.

Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia (Adisusilo, 2012:36). Begitu juga penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam kepribadian (Lickona, 2006:93; Milson, et.al. 2010:50; Leslie, 2012:208); dan Darmayanti & Wibowo, 2014:76).

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter. Namun, sekolah dituntut mendisain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai pola sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa di kemudian hari.

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang

harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan *out put* atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa. Lickona (1991: 20-22) dalam bukunya yang berjudul *“education for character: how our schools can teach respect and responsibility”* menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Menurut Lickona (trj. 1991: 37-59) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Sedangkan Dewantara (2008:26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9). Oleh karenanya, maka pendidikan karakter diniscayakan untuk menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan

pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2013:10).

Dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.

### **Dampak keberagaman budaya terhadap karakter peserta didik**

Beragamnya permasalahan karakter menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan. Menurunnya kualitas karakter ditandai dengan meningkatnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah. Misalnya karakter siswa yang tidak

mencerminkan karakter yang baik terhadap guru, bukan hanya di sekolah tetapi di lingkungan sekitarnya pun tidak menunjukkan karakter yang tidak baik. Dalam lingkup karakter bangsa, nilai dan sikap, serta keterampilan yang dikembangkan oleh kurikulum adalah karakter yang pernah dimiliki oleh bangsa kita, tetapi pada saat ini sudah tidak menjadi perhatian lagi di pendidikan. Pada pendidikan saat ini yang lebih diutamakan itu kemampuan kognitifnya, sehingga pendidikan mengabaikan adanya nilai dan sikap. Tradisi yang sampai saat ini masih terjadi yaitu kognitif itu digunakan sebagai alat untuk mengukur sampai mana pemahaman peserta didik yang menyebabkan sikap dan nilai yang sukar diukur ini tidak menjadi tolak ukur peserta didik. Oleh karena itu banyak upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik seperti tujuan pendidikan Indonesia.

Pendidikan berdasarkan pada keberagaman budaya adalah pendidikan yang membimbing peserta didik untuk untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Model pendidikan yang berlandaskan kebudayaan itu sebuah contoh pendidikan yang memiliki korelasi untuk keterampilan dalam kualitas hidup, dengan berlandaskan kebudayaan dan kemampuan tiap daerah. Pendidikan berlandaskan kebudayaan digunakan untuk media dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah masing-

masing. Peserta didik sudah pasti memiliki nilai yang dibawa dari lingkungan sekitar dan keluarganya.

Pemerintah membuat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), merupakan usaha untuk penanaman pendidikan karakter di sekolah. Adapun tujuan dari PPK ini sesuai dengan peraturan presiden Nomor 87 pasal 2 yaitu, pertama membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi abad 21 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang. Kedua, meningkatkan sarana pendidikan nasional yang dimana pendidikan karakter merupakan yang paling utama dalam pelaksanaan pendidikan dengan memperhatikan keberagaman budaya yang ada Indonesia. Ketiga, mereaktualisasi dan meningkatkan kemampuan pada keterampilan semua elemen di lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga dalam melaksanakan PPK.

Keragaman adalah perpaduan antara kekayaan jenis dan pemerataan dalam satu nilai tunggal (Ludwig, 1988). Keragaman yaitu ukuran mengkombinasikan antara komunitas biologik dengan menghitung dan mempertimbangkan jumlah populasi yang membentuk dengan kelimpahan relatifnya. Keragaman akan lebih rendah dalam ekosistem yang secara fisik dan lebih tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi

(Wirakusumah, 2003). Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor (dalam Christeward Alus, 2014) adalah sesuatu yang kompleks dari pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, adat istiadat, hukum, dan kebiasaan lainnya yang didapat dari manusia sebagai anggota masyarakat. Keberagaman budaya Indonesia yang memiliki nilai dan sikap yang sesuai dengan karakter bangsa menjadi salah satu cara untuk penanaman karakter di sekolah. Pada keberagaman budaya banyak nilai dan sikap yang perlu dikaji lebih dalam lalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki banyak keragaman budaya dan peninggalan pada masa kerajaan hindu, budha dan islam sangatlah beragam, mulai dari bangunannya, tokohnya, dan nilai-nilai yang terkandung yang bisa diteladani dan bisa dikembangkan dalam pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keberagaman di Indonesia mampu diinternalisasikan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan keberagaman budaya memiliki banyak nilai-nilai karakter yang bisa peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, peserta didik dapat menerapkan nilai karakter toleransi. Karena beragamnya agama di Indonesia itu budaya di Indonesia. Misalnya, peserta didik menerapkan nilai religius dalam kegiatan keagamaan dan melaksanakan kegiatan

tersebut sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

### **Permasalahan Pendidikan Karakter**

Munculnya pendidikan karakter di Indonesia merupakan suatu hal yang baik untuk menciptakan karakter karakter peserta didik yang lebih mumpuni. Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan manusia yang berakhlak serta bermoral, namun saat ini yang terjadi malah sebaliknya. Sebenarnya Indonesia memiliki nilai nilai karakter yang baik, namun pelaksanaan nilai nilai nya saja yang kurang maksimal. Hal tersebut terjadi dikarenakan metode ataupun proses transfer nilai tersebut yang bermasalah.

Pertama, pembelajaran yang ada di sekolah kini lebih cenderung memberikan porsi lebih untuk transfer of knowledge daripada transfer of value. Padahal menanamkan nilai atau pun karakter adalah hal yang urgen. Para guru berlomba-lomba menyampaikan dan menjejali materi sebanyak mungkin kepada para siswa dan cenderung kurang memperhatikan tentang nilai itu sendiri. Sehingga orientasi mengajar yang dilakukan guru bukan lagi tentang bagaimana nilai-nilai dalam materi tersebut dapat diimplementasikan dengan siswa tetapi, hanya mengejar target materi saja tanpa ada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, siswa juga

sering diberikan tugas yang menggunung sehingga dapat menyebabkan mereka kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, dan cenderung susah menemukan jati dirinya.

Kedua, pembelajaran yang ada cenderung menitikberatkan pada banyaknya hapalan. Apabila siswa hapal terhadap suatu materi, maka ia akan mendapat nilai yang tinggi tanpa melihat kebiasaan dan perilakunya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang hanya hafal dengan nilai-nilai karakter yang baik namun, di lain sisi siswa tersebut tidak mengimplementasikannya.

Ketiga, ada sebuah maqalah yang menjelaskan bahwa sebuah metode lebih utama dari materi dan guru lebih utama dari sebuah metode serta ruh guru lebih utama dari segalanya. Hal inilah yang mungkin belum disadari dan tertanam pada diri guru. Saat ini banyak guru yang mengajar tanpa tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa tetapi, hanya untuk mencari materi semata yang berdampak dengan kualitas mengajar nya.

Keempat, keteladanan dari para guru merupakan hal mutlak yang tidak bisa ditawar-menawar. Untuk itu seorang guru hendaknya memberikan contoh yang terbaik kepada siswanya, serta keteladanan yang baik juga harus selalu ditanamkan. Dengan guru memberikan teladan yang baik, maka dalam diri para siswa akan tertanam karakter yang baik.

## Solusi Dari Permasalahan Pendidikan Karakter

Berdasarkan kendala yang ditemukan solusi yang dilakukan untuk mengatasi agar penanaman pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal, dibutuhkan kerja sama semua pihak. Tidak hanya pihak sekolah yang mengusahakan agar penanaman karakter dapat berjalan dengan maksimal. Hal itu sejalan dengan pernyataan dari (Saptono, 2011) yang menyatakan bahwa faktor keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan dari pihak sekolah, tetapi lingkungan rumah dan masyarakat juga harus ikut andil membantu dalam keberhasilan pendidikan karakter. sekolah harus mampu mendorong seluruh perangkat sekolah untuk membangun dan mewujudkan pendidikan karakter. selain itu aparatur pemangku Pendidikan, seperti dinas pendidikan harus terus membantu dan mengevaluasi berjalannya pendidikan karakter di setiap sekolah, memberikan bimbingan tentang pembuatan RPP, memberikan sarana prasarana untuk keberhasilan penanaman pendidikan karakter.

Selain itu, menurut (Wibowo, 2012), supaya penerapan pendidikan karakter dapat berhasil di sekolah, ada beberapa hal yang harus dipenuhi, antara lain :

- (1) karyawan, guru, pimpinan sekolah, dan pemangku kebijakan sekolah harus

mampu memberikan cerminan untuk peserta didik

- (2) pendidikan harus dilakukan di sekolah secara terus menerus atau konsisten supaya menjadi pembiasaan
- (3) penanaman nilai-nilai karakter. Guru mengalami kendala dalam penilaian dikarena membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian, seperti observasi, dan dibutuhkan ketelitian dalam melakukan memasukan penilaian seperti penilaian antar teman dan penilaian diri, sebab jika tidak teliti maka penilaian bisa dianggap tidak akurat.

Solusi untuk mengatais kendala penilaian guru dapat bekerja sama dengan siswa dalam membantu melakukan penilaian seperti guru dapat mengolah nilai sikap dari catatan harian siswa dan catatan pelanggaran siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ginanjari, 2015) sebelum kegiatan pembelajaran guru dapat melakukan kesepakatan dengan siswa mengenai punishment bagi siswa yang melanggar dan tidak taat pada aturan, selanjutnya meminta siswa mengusulkan hukuman yang akan diterapkan, setelah terkumpul guru dan siswa menyaring hukuman yang pas untuk dilaksanakan dan kesepakatan menentukan hukuman yang sekiranya mendidik.

## KESIMPULAN

Situasi masyarakat saat ini mengalami perubahan baik secara teknologi, pengetahuan, dan sosial. Manusia modern dewasa saat ini menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu, dan tanpa batas wilayah. Kesadaran manusia modern atas perubahan kehidupan yang berubah dengan cepat membawa pada keterasingan, kegelisahan menghadapi perubahan yang cepat.

Indonesia sendiri sebagai negara multikultural memiliki suku bangsa dengan budaya dan bahasanya yang beragam, kepercayaan, keadaan sosial-ekonomi, keanekaragaman agama dan serta gender. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa persatuan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman. Dengan adanya kemajemukan yang ada di Indonesia, maka perlu dikembangkan sikap toleransi bagi siswa.

Masalah kebinekaan untuk saat ini krusial dengan terdapat perbedaan-perbedaan dibesar-besarkan sehingga konsep persatuan, konsep negara dan bangsa dipandang perlu. Masalah yang besar perlu adanya pengambilan tindakan atau keputusan untuk menghadapi keterpurukan bangsa dan negara. Perpecahan terdapat pada masyarakat dapat menjadi penghambat penuntasan kemiskinan dan kebodohan bangsa.

Oleh karenanya, maka pendidikan karakter diniscayakan untuk menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdhu, Yusuf. 2021. *Pengertian Budaya : Nilai, Unsur, Ciri-Ciri Dan Contoh*. <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-budaya/>. Diakses pada 07 Maret 2021.
- Alifia, H. N., Salma, D., Arifin, M. H., & Istianti, T. (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(2), 100-111.
- Anonim. *Pengertian Keberagaman dan Contohnya di Masyarakat*. Sosiologi Info. <https://www.sosiologi.info/2021/12/pengertian-keberagaman-dan-contohnya.html>. Diakses pada 07 Maret 2021.
- Daerah Hingga Rumah Adat. 2022. Sindonews.com. <https://nasional.sindonews.com/read/654619/15/content-keragaman-budaya-indonesia-bahasa-daerah-hingga-rumah-adat->



1641970872. Diakses pada 6 Mei 2022.
- Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hutomo, 2020. Mulyono Sri. Manfaat Keberagaman Budaya Bagi Suatu Bangsa.
- Sutardi, Tedi. 2009. Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI
- Kushendrawati, S. M. (2010). *Masyarakat konsumen sebagai ciptaan kapitalisme global: Fenomena budaya dalam realitas sosial*. Hubs-Asia, 10(1).
- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar* (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL Rafiq*, A. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. *Global Komunika*, 1(1), 18-29.
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 393-398.
- MARITIMINDO.ID. <https://indomaritim.id/manfaat-keberagaman-budaya-bagi-suatu-bangsa/>. Diakses pada 6 Mei 2022.
- Wirachmi, Ajeng. MPI, Litbang. Contoh Keragaman Budaya Indonesia: Bahasa
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan karakter di Indonesia antara asa dan realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 67-68.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Sare, Yuni. Citra, Petrus. 2007. Antropologi: Untuk SMA/MA Kelas XI. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Program Bahasa. Pusat